

Fenomena Fatherless: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga

Yupi Anesti

Universitas Pendidikan Indonesia

Mirna Nur Alia Abdullah

Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi penulis: yupianesti@upi.edu

Abstract. *Fatherless is a phenomenon which is define as the absence of the father's role in parenting both physically and psychologically. In married life, disputes and conflicts cannot be avoided so they require trust and commitment to each other. Disputes in family life can have positive impacts, one of which is adjustment to the household environment. However, it cannot be denied that disputes can also threaten the continuity of a marriage, such as divorce. In cases of divorce, fatherless can also appear in children who are victims of divorce. Divorce results in them not being able to feel their father's presence and his role in accompanying their growth and development. The aim of this research is to describe the fatherless phenomenon and provide an analysis of the fatherless phenomenon regarding family relationships. The research method in this article is to use a descriptive method using literature study data collection techniques. The results of the research show that the phenomenon of fatherlessness can be the cause of parents divorcing, which is due to the lack of the father's presence in the family so that children experience an absence of figures which can cause conflict in the household and lead to divorce. However, children can also experience fatherlessness after the divorce of their parents, which is due to the lack of time for communication between the child and his father, which indicates the absence of a father figure.*

Keywords: *Divorce, Family, Fatherless.*

Abstrak. *Fatherless merupakan sebuah fenomena ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun secara psikologis. Di dalam kehidupan pernikahan, perselisihan dan konflik tidak dapat dihindari sehingga membutuhkan kepercayaan dan komitmen satu sama lain. Perselisihan dalam kehidupan berkeluarga dapat membawa dampak positif, salah satunya penyesuaian diri dengan lingkungan rumah tangga. Tetapi, tidak dapat dipungkiri perselisihan juga dapat mengancam keberlangsungan sebuah pernikahan, seperti terjadinya perceraian. Dalam kasus perceraian ini juga dapat muncul *fatherless* pada anak-anak korban perceraian. Perceraian mengakibatkan mereka tidak dapat merasakan kehadiran ayah sekaligus perannya dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan mereka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan fenomena *fatherless* serta mengetahui analisis mengenai fenomena *fatherless* terhadap hubungan keluarga. Metode penelitian dalam artikel ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* dapat menjadi penyebab kedua orang tua bercerai yang disebabkan kurangnya eksistensi ayah di dalam keluarga sehingga anak mengalami kekosongan figur yang dapat menimbulkan konflik di dalam rumah tangga hingga terjadi perceraian. Tetapi, anak juga dapat mengalami *fatherless* setelah perceraian kedua orang tuanya yang disebabkan minimnya waktu untuk berkomunikasi antara anak dan ayahnya sehingga mengindikasikan terjadinya kekosongan figur seorang ayah.*

Kata kunci: *Fatherless, Keluarga, Perceraian.*

LATAR BELAKANG

Menurut Hidayah et al., (2023) *fatherless* merupakan sebuah fenomena ketidakhadiran peran ayah dalam pengasuhan baik secara fisik maupun secara psikologis. *Fatherless* tidak dapat dianggap sebagai masalah yang sepele. Pertumbuhan fisik maupun psikologis anak tetap memerlukan perhatian serta bimbingan dari kedua orang tuanya. Namun, tidak sedikit keluarga yang mengabaikan masalah ini.

Pernikahan menjadi sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia, perseorangan atau kelompok untuk membentuk keluarga yang kokoh demi kesejahteraan masyarakat dalam melangsungkan hidup (Aini & Afdal, 2020). Ditinjau dari perspektif sosiologis, pernikahan merupakan suatu bentuk kerja sama antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan suatu masyarakat di bawah suatu peraturan khusus dan sah yang memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu laki-laki bertindak sebagai suami, dan perempuan bertindak sebagai istri (Kartasapoetra, 1997).

Dalam ajaran semua agama, pernikahan mempunyai makna sakral atau suci yang pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan keluarga yang bahagia (Dewi & Sudhana, 2013). Dalam membangun pernikahan membutuhkan banyak pengorbanan dan komitmen untuk menciptakan pernikahan yang harmonis. Namun, dalam kenyataannya tidak semua keluarga dapat memiliki keharmonisan yang diinginkan. Di Indonesia masih banyak keluarga yang menerapkan pola asuh patriarki dengan mengedepankan peran ibu sebagai pemeran keseluruhan tugas domestik. Patriarki adalah sistem sosial di mana laki-laki secara historis dan struktural memiliki kekuasaan yang lebih besar daripada perempuan (Anto et al., 2023). Sedangkan peran ayah di suatu keluarga masih kurang diutamakan (Dasalinda & Karneli, 2021). Ketidakhadiran sosok ayah ini yang dapat disebut dengan *fatherless*.

Di dalam kehidupan pernikahan, perselisihan dan konflik tidak dapat dihindari sehingga membutuhkan kepercayaan dan komitmen satu sama lain. Menurut Gussevi (2020) perselisihan dalam kehidupan berkeluarga dapat membawa dampak positif, salah satunya penyesuaian diri dengan lingkungan rumah tangga. Tetapi, tidak dapat dipungkiri perselisihan juga dapat mengancam keberlangsungan sebuah pernikahan, seperti terjadinya perceraian. Dalam kasus perceraian ini juga dapat muncul *fatherless* pada anak-anak korban perceraian. Perceraian mengakibatkan mereka tidak dapat merasakan kehadiran ayah sekaligus perannya dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti apakah fenomena *fatherless* dapat menjadi penyebab terjadinya perceraian. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan fenomena *fatherless* serta mengetahui analisis mengenai fenomena *fatherless* terhadap hubungan keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam artikel ini yaitu menggunakan metode deskriptif. Menurut Nazir (2005:54) metode deskriptif merupakan metode untuk meneliti kelompok manusia, kondisi, objek, dan suatu pemikiran pada masa saat ini. Tujuan metode ini yaitu untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena secara sistematis, akurat, dan faktual. Sedangkan menurut

Suharsimi dan Arikunto (2005:134) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian dengan pengumpulan data atau informasi tentang gejala atau status apa adanya saat dilakukan penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian. Menurut Danial dan Warsiah (2009:80) studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber seperti dari buku, majalah, ataupun jurnal yang relevan dengan penelitian tersebut. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Pengertian Lain tentang Studi literatur adalah mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.

Penulis menggunakan sudut pandang teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional menjadi pilihan penulis untuk meninjau permasalahan *fatherless* karena dalam teori tersebut menjelaskan hubungan suatu sistem dengan sistem lainnya untuk membentuk kesatuan yang utuh dengan hubungan saling pengaruh-mempengaruhi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fatherless

Seorang anak dapat disebut mendapat kondisi *fatherless* jika tidak memiliki seorang ayah atau ketidakhadiran peran sosok ayah yang disebabkan oleh perceraian maupun permasalahan pernikahan orang tua. *Fatherless* dapat diartikan sebagai kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah kepada anaknya yang disebabkan kurangnya komunikasi yang terjadi di antara keduanya. *Fatherless* juga dapat disebabkan oleh perceraian, kematian, dan banyak hal lainnya.

Keluarga

Keluarga adalah kelompok terkecil dari orang-orang yang hidup bersama, terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Pentingnya peran keluarga di sini adalah seberapa besar kehangatan yang diberikan keluarga kepada anak, dan dalam hal ini kehadiran orang tua, ayah dan ibu, menjadi salah satu faktor penting keberhasilan anak. Namun, menurut Badan Pusat Statistik (2022) kasus perceraian di Indonesia masih tergolong tinggi dengan 448.126 sepanjang tahun 2022.

Analisis Fenomena *Fatherless* terhadap Hubungan Keluarga

Menurut Nugrahanigtyas dan Nuryanti (2023) menyatakan bahwa anak yang masih memiliki kedekatan atau hubungan baik dengan kedua orang tuanya setelah bercerai terjadi

karena pembiasaan yang sering dilakukan sejak anak-anak. Pembiasaan yang dilakukan berupa kegiatan kumpul dengan keluarga dan kedua orang tua yang mendampingi perkembangan serta pertumbuhan anaknya. Peran yang dilakukan oleh kedua orang tuanya ini menciptakan kelekatan hubungan dalam berkeluarga, karena anak tersebut merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Sedangkan anak yang tidak dekat dengan orang tua pasca bercerai disebabkan karena sejak anak-anak memang tidak dekat dengan orang tuanya sehingga menunjukkan hubungan dengan orang tuanya sebelum bercerai menunjukkan kualitas kelekatan hubungan keluarga. Hal ini terjadi karena sejak masa anak-anak tidak mendapatkan pendampingan terhadap perkembangan dan pertumbuhan dari orang tua. Dapat disimpulkan bahwa faktor kelekatan hubungan keluarga pasca perceraian orang tuanya dari pembiasaan dan aktivitas di dalam keluarga tersebut saat sebelum bercerai. Kedua orang tua terlibat dalam membentuk kelekatan hubungan keluarga agar menciptakan keluarga yang harmonis.

Menurut Sinca (2022) dalam penelitiannya tentang fenomena *fatherless* pada individu dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua, ditemukan kenyataan bahwa situasi tersebut membuat kehilangan komunikasi dengan ayah setelah perceraian orang tuanya. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya yang dikarenakan kualitas pertemuan yang kurang maksimal dan komunikasi yang terjadi di antara keduanya tergolong sedikit.

Isu fatherless merupakan masalah kompleks yang mencakup masalah sosial, ekonomi, dan budaya selain ketidakhadiran ayah secara fisik. Ketidaksetaraan peran dalam keluarga, stereotip gender, dan ketidaksetaraan peran menjadi perhatian utama (Damayanti et al., 2023). Selain itu, konsekuensi ekonomi yang menyebabkan Ayah berkonsentrasi pada mencari uang dan kurangnya waktu yang dihabiskan bersama keluarga. Oleh karena itu, masalah tanpa ayah menunjukkan betapa pentingnya ayah terlibat secara aktif dalam kehidupan keluarga, baik secara finansial maupun emosional dan relasional. Untuk menciptakan lingkungan di mana setiap anggota keluarga memiliki peran yang seimbang dan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak, diperlukan kesadaran dan perubahan budaya dan norma sosial.

Fenomena *fatherless* dapat dianalisis menggunakan perspektif sosiologi teori struktural fungsional Robert K. Merton. Gagasan utama dari teori Struktur Fungsional ini memandang realitas sosial sebagai hubungan sistem, yaitu sistem masyarakat, yang berada dalam keseimbangan dan suatu kesatuan dari bagian-bagian yang saling bergantung satu sama lain, sehingga jika terdapat satu perubahan bagian dapat berakibat perubahan pada sistem. Pendekatan struktural fungsional adalah pendekatan teori sosiologi yang dapat diterapkan

dalam institusi keluarga. Penerapan teori Struktural Fungsional dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan dan setiap anggota keluarga memiliki peran, tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Namun, jika tidak adanya suatu aturan dalam keluarga dan fungsi atau peran yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu keluarga yang harmonis atau bahagia.

Peran ayah terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai fasilitator, mediator, dan motivator (Fitroh, 2014). Seperti yang dijelaskan oleh (Suhadi, 2022) peran ayah sebagai fasilitator yang artinya harus memenuhi kebutuhan anaknya dengan memberi fasilitas yang baik seperti sandang, pangan, dan papan. mediator yang artinya harus menjadi pembimbing, penyokong maupun penengah bagi anaknya. Kedua, peran ayah sebagai mediator yang artinya harus menjadi pembimbing, penyokong maupun penengah bagi anaknya. Terakhir, peran ayah yang harus menjadi motivator dengan memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya. Pernyataan tersebut menekankan bahwa pentingnya peran ayah dalam menyokong, mendampingi, dan mendidik anaknya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan fenomena *fatherless* dapat menjadi penyebab kedua orang tua bercerai. Hal ini dikarenakan kurangnya eksistensi ayah di dalam keluarga sehingga anak mengalami kekosongan figur yang dapat menimbulkan konflik di dalam rumah tangga hingga terjadi perceraian. Tetapi, anak juga dapat mengalami *fatherless* setelah perceraian kedua orang tuanya yang dikarenakan minimnya waktu untuk berkomunikasi antara anak dan ayahnya sehingga mengindikasikan terjadinya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya yang dikarenakan kualitas pertemuan yang kurang maksimal dan komunikasi yang terjadi di antara keduanya tergolong sedikit.

KESIMPULAN

Fenomena *fatherless* dapat menjadi penyebab kedua orang tua bercerai. Hal ini disebabkan kurangnya eksistensi ayah di dalam keluarga sehingga anak mengalami kekosongan figur yang dapat menimbulkan konflik di dalam rumah tangga hingga terjadi perceraian. Tetapi, anak juga dapat mengalami *fatherless* setelah perceraian kedua orang tuanya yang disebabkan minimnya waktu untuk berkomunikasi antara anak dan ayahnya sehingga mengindikasikan terjadinya kekosongan figur dan keteladanan serta pengaruh ayah dalam hidupnya yang dikarenakan kualitas pertemuan yang kurang maksimal dan komunikasi yang terjadi di antara keduanya tergolong sedikit. Sudah seharusnya ayah menjalankan

perannya sebagai kepala rumah tangga sekaligus sosok figur bagi anaknya karena sejatinya di dalam sebuah keluarga, anggota-anggota di dalamnya saling bergantung satu sama lain untuk membentuk ikatan keluarga yang harmonis.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, H., & Afdal, A. (2020). Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.24036/4.24372>
- Anto, R. P., Harahap, T. K., Sastrini, Y. E., Trisnawati, S. N. I., Ayu, J. D., Sariati, Y., Hasibuan, N., Khasanah, U., Putri, A. E. D., & Mendo, A. Y. (2023). PEREMPUAN, MASYARAKAT, DAN BUDAYA PATRIARKI. Penerbit Tahta Media, SE-Katalog Buku. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/404>
- Badan Pusat Statistik. (2022). Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2022. <https://www.bps.go.id/>
- Damayanti, D. I., Wahid, H. A., & Simanjuntak, C. M. (2023). Sociopsychological: The Role of Emotions in “Fatherless” Conflict Resolution Sociopsychological: Peran Emosi dalam Penyelesaian Konflik “Fatherless.” *DIGICOMMTIVE: Journal of Communication Creative and Digital Culture*, 1(3), 66–78.
- Danial, E., & Warsiah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan Fatherless Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Implementasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*, 2(02), 98–105. <https://doi.org/10.36728/cijgc.v2i02.1461>
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Fitroh, S. F. (2014). Dampak Fatherless Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 1(2), 83–91. <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/3551>
- Gussevi, S. (2020). Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga Isteri yang Bekerja. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidiciplinary Islamic Studies*, 1(1), 56–73. <https://doi.org/10.52593/mtq.01.1.04>

- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects On Individual Development; An Analysis Of Psychological Point Of View And Islamic Perspective. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 754–766. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>
- Kartasapoetra, G. (1997). *Sosiologi Umum*. Bina Aksara.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nugrahanigtyas, P. Y., & Nuryanti, L. (2023). *Dinamika Kelekatan Remaja Dengan Orang Tua Tunggal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sinca, D. (2022). Sikap Perempuan Fatherless dalam Memilih Calon Pasangan Hidup (Studi Kasus di Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan). [Doctoral Dissertation, 4–6]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/8093/>
- Suhadi, A. (2022). Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator Mediator Motivator Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Sedang Tingkat Smp Di SLB Negeri Bangkinang Kota. *Jom Fisip*, 9(2), 1–15.
- Suharsimi, & Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.